

Konsep Diri dan Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

Eugennia Sakanti Putri^{1*}, Ketut Suryani², Novita Elisabeth Daeli³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi Charitas Palembang

Abstract

Mentally retarded is a child who has intelligence below average. Mentally retarded children have an inability to take care of themselves, help themselves, communicate, adapt to the environment and simple skills. Mentally retarded itself has a high level of dependence on other people. Parents are one of the roles that are needed by children with intellectual disabilities in achieving their growth and development. Where the general reaction of parents when they find out that their child has special needs includes shock, shame and depression, and parents in having children with special needs usually try to reject the reality. For this reason, self-concept and parental resilience are very important in providing guidance and assistance to the child until he grows up. This study aims to see an overview of self-concept and resilience of parents who have children with mental retardation special needs. This type of research uses quantitative descriptive methods, the population in this study are all parents who have children aged 5-17 years, totaling 41 respondents and the number of samples in the study is 41 respondents with sample skills using total sampling and univariate analysis. The majority of self-concepts of parents who have children with mental retardation in the positive category are 24 respondents (63.2%). The majority of the resilience of parents who have children with mental retardation in the high category are 22 respondents (57.9%). So parents who have children with special mental retardation needs in this study have a positive self-concept and high resilience.

Keywords: self concept, resilience, parents, mentally disabled

Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus ialah anak yang mengalami kelainan pada proses pertumbuhan dan perkembangannya sehingga memerlukan pendidikan khusus (Ginintasi, 2016). Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari anak umumnya dan memiliki karakteristik khusus sehingga memerlukan kebutuhan yang sesuai dengan individual mereka (Lisinus & Sembiring, 2020). Ada beberapa jenis anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra, tunarungu, tunadaksa dan tunagrahita (Desiningrum, 2016). Salah satu ciri anak berkebutuhan khusus yang mempunyai

kecerdasan di bawah rata-rata disebut juga anak tunagrahita.

Tunagrahita adalah anak yang lemah dalam berpikir atau bernalar. Anak tunagrahita memiliki ketidakmampuan dalam merawat diri, menolong diri, komunikasi, adatasi lingkungan dan keterampilan yang sederhana (Budiyanto, 2018). Ciri-ciri tunagrahita itu sendiri yaitu memiliki IQ 70 kebawah dan memiliki tingkat ketergantungan tinggi kepada orang lain (Solihin et al., 2017). Penanganan anak tunagrahita memiliki tujuan supaya mereka bisa mencapai kemandirian hidup. Penanganan anak tunagrahita bisa dengan mengajarkan anak untuk mengeksplor keterampilan, memberikan motivasi, perhatian dan bimbingan supaya anak dapat berkembang dengan baik.

WHO, 2015 menyatakan ada sekitar 15% orang yang mengalami disabilitas didunia. Menurut (Kemenkes, 2018) prevelensi anak 5-17 tahun yang mengalami disabilitas tertinggi yaitu Sulawesi Tengah (7,0%) sedangkan Sumatera

*corresponding author: Eugennia Sakanti Putri
Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Katolik Musi
Charitas Palembang
Email: seugennia@gmail.com
Submitted: 21-08-2020 Revised: 29-09-2020
Accepted: 07-10-2020 Published: 11-02-2021

Selatan (1,6%). Menurut (Riskesdas, 2018) angka disabilitas tertinggi pada anak 5 - 17 tahun di Sumatera Selatan terdapat di Musi Rawas Utara 9,44% sedangkan di kota Palembang 1,78% dan berada di urutan ke 6 dari 17 kota yang ada di Provinsi Sumatra Selatan, sedangkan berdasarkan dari hasil data yang di dapatkan pada YPAC Palembang terdapat 72 anak yang mengalami anak berkebutuhan khusus tunagrahita.

Anak tunagrahita merupakan anak yang tingkat ketergantungan tinggi terhadap orang lain (Solihin et al., 2017), dalam mencapai suatu kemandirian dikehidupnya kelak, anak tunagrahita perlu akan bantuan orangtua. Adapun peran orangtua sangat penting dalam membantu serta mendidik anaknya yang mengalami kebutuhan khusus yaitu tunagrahita supaya bisa mandiri. Peran orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus adalah memberikan bimbingan serta pendampingan kepada sang anak. Ayah dan ibu juga bisa memiliki peran pada saat anak prasekolah, sekolah dan sampai masa menjelang lulus. Orangtua juga bisa mengajarkan mereka dalam hal mengurus diri, merawat diri dan menolong diri (Solihin et al., 2017). Peran orangtua dalam merawat anaknya bisa saja di pengaruhi oleh konsep diri dan resiliensi yang mereka punya.

Konsep diri adalah cara kita melihat diri sendiri yang mencakup kemampuan, perasaan serta lingkungan yang di dimiliki dan dialami (Suwaji, 2014). Reaksi umum orangtua saat mengetahui anaknya bekebutuhan khusus antara lain syok, malu, depresi, marah, sedih, tertekan dan penolakan (Rahmitha, 2011). Dalam konsep diri terdiri dari beberapa komponen yaitu citra tubuh, ideal diri, harga diri, peran, dan identitas. Komponen-komponen yang dimiliki konsep diri tersebut memiliki kaitan terhadap individu dalam melihat dirinya sendiri.

Resiliensi adalah kemampuan seseorang dalam bertahan hidup bahkan dalam situasi yang menyulitkan (Hermawati, 2018). Orang tua dalam memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya merasa resah dan berusaha menolak kenyataan (Solihin et al., 2017). Dalam mengasuh anak tunagrahita orangtua akan memeberikan perhatian lebih dan tidak bisa meninggalkan pergi terlalu

lama serta orang tua merasa khawatir jika anaknya bermain di luar rumah (Marliyana, 2014). Kondisi orangtua yang menolak kenyataan serta rasa takut untuk meninggalkan anaknya sendiri, dapat mengganggu resiliensi yang di miliknya maka dari individu harus bisa segera bergerak dari keterpurukan yang di hadapinya (Hendriani, 2018).

Maka dari itu berdasarkan pendahuluan diatas penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut. Tunagrahita ini adalah anak yang memiliki daya pikir yang lemah. Anak tunagrahita dapat meraih kemandirian dalam hidupnya bila mendapat dukungan dari orang tua. Namun, orang tua dalam memiliki anak berkebutuhan khusus biasanya merasa resah, malu, marah, sedih, depresi dan berusaha menolak kenyataan.

Metode

Metode peneliti ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif*. Jenis penelitian ini adalah penelitian non-eksperimen atau penelitian *deskriptif*. Populasi dari penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita usia 5-17 tahun sebanyak 41 responden dan sampel penelitian sebanyak 41 orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel *total sampling*. Penelitian dilakukan tanggal 25 – 28 Juni 2020. Pada penelitian ini analisis univariat yang digunakan adalah distribusi frekuensi. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kusioner konsep diri dan resiliensi yang telah baku dengan nilai uji validitasnya diatas 0.349.

Hasil

Hasil penelitian dari konsep diri dan resiliensi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Responden Konsep Diri Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

No	Konsep Diri	Frekuensi (n)	Presentase
1	Negatif	14	36,8%
2	Positif	24	63,2%
Total		38	100%

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang memiliki konsep diri positif sebanyak 24 responden (63,2%) dari 38 responden sedangkan responden yang memiliki konsep diri negatif 14% (36,8%). Hal ini menunjukkan bahwa konsep diri orangtua yang memiliki anak tunagrahita di tingkat SD adalah konsep diri positif.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Resiliensi Orangtua yang Memiliki Anak Tunagrahita

No	Resiliensi	Frekuensi (n)	Presentase
1	Rendah	16	42,1%
2	Tinggi	22	57,9%
Total		38	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang memiliki resiliensi tinggi sebanyak 22 responden (57,9%) dari 38 responden sedangkan responden yang memiliki resiliensi rendah 16 responden (42,1%). Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi orangtua yang memiliki anak tunagrahita di tingkat SD mayoritas adalah resiliensi tinggi.

Pembahasan

Hasil penelitian didapatkan mayoritas orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki konsep diri positif (63,2%) dan konsep diri orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunagrahita yang negative (36,8%). Konsep diri merupakan pandangan terhadap diri kita sendiri dalam merefleksikan pengalaman interaksi sosial. Konsep diri dipengaruhi dengan kehadiran orang lain yang kita anggap penting dalam hidup (Muhith, 2015).

Menurut analisis peneliti bahwa mayoritas responden memiliki konsep diri positif dengan presentase (63,2%). Hal tersebut dikarenakan responden memiliki rentang umur 25 – 56 tahun dimana menurut (Hidayat & Uliyah, 2014) perkembangan konsep diri di rentang umur 20-60 tahun mereka bisa menerima perubahan penampilan, memiliki perasaan yang stabil dan positif mengenai diri, mengalami keberhasilan

dalam transisi peran dan meningkatnya tanggung jawab. Serta pada saat peneliti mengambil kusioner yang telah di kumpulkan oleh asisten, peneliti melihat beberapa responden sedang bercengkrama dengan teman yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita lainnya dimana menurut (Muhith, 2015; Suhrion, 2017) kehadiran orang lain atau orang yang kita temui bisa di anggap penting dan akan mempengaruhi konsep diri seseorang.

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Aprianti, Musthofa dan Rokayah (2018) tentang konsep diri dan kecemasan pada orangtua yang memiliki anak retardasi mental di Kabupaten Garut. Hasil menunjukkan orangtua yang memiliki konsep diri positif sebanyak (70,9%). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meidartati, Hayati and Aliyah, (2018) tentang harga diri ibu yang memiliki anak retardasi mental usia 7-12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan harga diri tinggi sebesar (51,85%)

Berdasarkan Tabel 2 didapatkan mayoritas orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus tunagrahita memiliki resiliensi tinggi (57,9%) serta orangtua yang mempunyai resiliensi rendah (42,1%). Resiliensi mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang dari pengalaman yang sulit (Hendriani, 2018). Menurut analisis peneliti orangtua yang memiliki resiliensi tinggi pada penelitian dikarenakan mereka berhasil mencapai tahap penerimaan bahwa anaknya mengalami berkebutuhan khusus dilihat dari mereka mempunyai teman yang mendukung dan lingkungan pendidikan yang baik. Menurut (Hendriani, 2018) resiliensi yang baik adalah tentang pengalaman hidup mereka dimana kejadian traumatik yang dialami di eksplorasi supaya menumbuhkan emosi positif.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Valentia, Sani and Anggreany, (2017) tentang resiliensi dan penerimaan orangtua pada ibu dari anak yang terdiagnosis *autism spectrum disorder (ASD)* didapatkan hasil 77% menunjukkan orangtua yang memiliki resiliensi tinggi. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan orangtua yang memiliki resiliensi tinggi sebesar (57,9%).

Peneliti beramsumsi bahwa mayoritas responden memiliki resiliensi tinggi dengan presentase (57,9%). Hal tersebut dikarenakan responden mudah bersosialisasi dengan teman-temannya pada saat bertetemu di sekolah serta tampak guru memberikan dukungan kepada para orangtua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan tentang gambaran konsep diri dan resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dapat disimpulkan: Mayoritas konsep diri orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita dalam kategori positif (63,2%). Mayoritas resiliensi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita kategori tinggi (57,9%). Responden yang memiliki anak berkebutuhan khusus tunagrahita diketahui memiliki konsep diri positif dan resiliensi tinggi.

Peneliti memberikan saran: institusi pendidikan diharapkan menjadi bahan pembelajaran serta referensi diperpustakaan dan bisa memberikan bahan masukan teori mahasiswa/i Fakultas Ilmu Kesehatan Unika Musi Charitas Palembang. Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti dengan variabel berbeda atau bisa meneliti dengan tingkat korelasi. Orang tua dapat merubah konsep diri dan resiliensinya sehingga mendukung perawatan anak dalam mencapai kemandirian dalam hidupnya.

Daftar Pustaka

- Aprianti, L., Musthofa, A., & Rokayah, C. (2018). Gambaran Konsep Diri dan Kecemasan Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Sekolah Luar Biasa B-C Kurnia Kabupaten Garut. *Jurnal Sehat Masada, XII*, 176–183.
- Budiyanto. (2018). *Merancang Identifikasi, Asesmen, Planing Matriks dan Layanan Kekhususan Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif*. Surabaya: Jakad Publishing.
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Ginintasaki, R. (2016). *Program Bimbingan dan Konseling Kolaboratif dalam Penanganan Anak dan Remaja Autis*. Bandung: Pt. Refika Aditama.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi Psikologis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hermawati, N. (2018). Resiliensi Orang Tua Sunda yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus, *1*(1), 67–74.
- Hidayat, A. A., & Uliyah, M. (2014). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia Buku 1* (2nd ed.). Jakarta: Salemba Medika.
- Kemenkes. (2018). *Disabilitas*. Jakarta.
- Lisinus, R., & Sembiring, P. (2020). *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Yayasan Kita Menulis.
- Marliyana. (2014). Pengalaman Ibu Merawat Anak dengan Tunagrahita Di Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan, 8*, 50–57.
- Meidartati, Hayati, S., & Aliyah, R. (2018). Gambaran Harga Diri Ibu Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Usia 7-12 tahun, *VI*(1), 51–57.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Andi.
- Rahmitha. (2011). *Orang Tua dengan Anak yang Berkebutuhan Khusus*. Kementrian Pendidikan Nasional.
- Riskesdas, T. (2018). *Laporan Provinsi Sumatera Selatan RISKESDAS 2018*. Jakarta.
- Solihin, A. M., Prabowo, Y. T., Sudarno, S, N., Aria, & Nila. (2017). *Menjadi Orang Tua Hebat Untuk Keluarga dengan Anak yang Memiliki Disabilitas*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suhron, M. (2017). *Asuhan Keperawatan Jiwa Konsep Self Esteem*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Suwaji, I. (2014). Hubungan Antara Penerimaan Orang Tua dan Konsep Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Anak Slowlearner, *3*(03), 283–288.
- Valentia, S., Sani, R., & Anggreany, Y. (2017). Hubungan Antara Resiliensi dan Penerimaan Orangtua Pada Ibu Dari Anak yang Terdiagnosis Autism Spectrum Disorder (ASD), *4*(1), 43–58.

DOI: 10.30829/jumantik.v6i1.7957

WHO. (2015). *WHO GLOBAL DISABILITY ACTION PLAN 2014-2021*. Switzerland.